

# ***The Relationship Between Independence and Self-Adjustment Among New Female Students at Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang Islamic Boarding School***

## **[Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian diri Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang]**

Nur Ima Rahmawati<sup>1)</sup>, Ghozali Rusyid Affandi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
[\\*nurimarahmawati11@gmail.com](mailto:nurimarahmawati11@gmail.com), [ghozali@umsida.ac.id](mailto:ghozali@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Islamic boarding schools are traditional educational institutions where students will live in an environment that contains binding and Islamic rules. So if there are new female students, it is necessary to provide guidance on independence so that they are not too burdened with the rules or tasks given by educators at the Islamic boarding school. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between self-adjustment and independence in new female students at the Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Female Islamic Boarding School. The research method used was a quantitative method with a sampling technique, namely simple random sampling. The number of samples used was 175 new female students. Data analysis used was instrument testing and hypothesis testing using Pearson product moment correlation analysis. The results of this study, namely the correlation analysis obtained, were a p-value of  $0.000 < 0.05$ , meaning that there was a significant relationship between independence and self-adjustment. Meanwhile, the correlation value between independence and self-adjustment is 0.360 with an r table value of 0.1716 so that the correlation value is  $0.360 > 0.1716$ . This means that there is a positive relationship between independence and self-adjustment, which can be interpreted that if there is an increase in the independence variable, self-adjustment will also increase in new female students at the Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Female Islamic Boarding School.*

**Keywords** - independence; Self Adjustment; female student

**Abstrak.** *Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di mana siswa akan tinggal dalam lingkungan yang berisi aturan-aturan yang mengikat dan Islami. Jadi, jika ada murid perempuan baru, diperlukan bimbingan tentang kemandirian agar mereka tidak terlalu terbebani dengan aturan atau tugas yang diberikan oleh pendidik di pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dan kemandirian pada santriwati baru di Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel, yaitu simple random sampling. Jumlah sampel yang digunakan adalah 175 siswi baru. Analisis data yang digunakan adalah pengujian instrumen dan pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi produk momen Pearson. Hasil dari penelitian ini, yaitu analisis korelasi yang diperoleh, menunjukkan p-value sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri. Sementara itu, nilai korelasi antara kemandirian dan penyesuaian diri adalah 0,360 dengan nilai tabel r sebesar 0,1716 sehingga nilai korelasi  $0,360 > 0,1716$ . Ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian dan penyesuaian diri, yang dapat diinterpretasikan bahwa jika terdapat peningkatan pada variabel kemandirian, penyesuaian diri juga akan meningkat pada mahasiswa baru perempuan di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.*

**Kata Kunci** - Kemandirian; Penyesuaian Diri; santri

## **I. PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru atau yang lebih dikenal dengan istilah Ustad dan Ustadzah. Pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum keagamaan yang lebih mendalam, salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya dan para murid biasa disebut dengan santri atau santriwati [1]. Pola kehidupan yang ada di pesantren terbentuk secara alamiah, Sebagaimana dapat diperhatikan dari gambaran lahiriyahnya, simbol fisik pesantren, yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, terlihat pola kehidupan yang khas, sebagai komunitas beragama, yang beranggotakan santri atau santriwati dengan kiai sebagai pemimpin utamanya [2].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Setiap santriwati baru akan tinggal di dalam lingkungan pesantren pesantren. Santriwati yang baru memasuki pesantren memiliki tuntutan yang lain, yaitu diharapkan mampu jauh dari orang tua, santriwati yang biasanya melakukan kegiatan dibantu oleh orang tua diharapkan mampu melakukannya secara mandiri. Bagi santriwati yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren, namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi para santriwati baru, peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santriwati baru. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pesantren [3].

Salah satu fenomena kehidupan santriwati baru di pondok pesantren adalah para santriwati baru akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan tugas akademis maupun non akademis dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Adapun tuntutan akademik, santriwati baru dituntut untuk dapat belajar kebahasaan baik itu bahasa Arab maupun Inggris, mata pelajaran umum dan kajian kitab. Adapun tuntutan non akademik yang diberikan kepada santriwati yaitu diwajibkan bangun pukul 03.00 untuk istighosah dan sholat jamaah di masjid, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, mengikuti segala kegiatan di pesantren, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan di pondok pesantren tersebut [4]. Padatnya kegiatan di pondok pesantren membuat perilaku santriwati baru seperti santriwati tiduran di kelas saat pelajaran berlangsung, akan tetapi santriwati baru yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman yang sudah ditetapkan oleh setiap pondok pesantren masing-masing. Santriwati baru melakukan hal ini dengan tujuan agar terbebas dari aktivitas pondok. jadi pada dasarnya penyesuaian diri ini sangatlah penting bagi santriwati baru, oleh sebab itu dalam memasuki lingkungan yang baru para santriwati baru haruslah memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik [5].

Pada kehidupan di Pondok Pesantren, santriwati baru seringkali mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Sebagai contoh hasil penelitian Yuniar, menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santriwati baru di Pondok pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bias tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya [6]. Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses mental dan perilaku seseorang untuk menghadapi tuntutan lingkungan baru. bentuk penyesuaian ada 2 yaitu: 1. Personal adjustment adalah kemampuan individu mengatasi tekanan internal (emosi, kebutuhan, konflik). 2. Social adjustment adalah kemampuan individu berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial. Gejala yang muncul pada santriwati baru (menarik diri, menangis, tidak makan, tidak berpartisipasi). Teori Homesickness (Kerinduan terhadap Rumah) Dalam psikologi perkembangan, homesickness adalah bentuk stres transisi ketika seseorang pindah ke lingkungan baru. salah satu gejalanya yaitu rindu keluarga, sedih, menarik diri, kehilangan minat, bahkan gangguan makan. Kondisi ini umum terjadi pada remaja yang tinggal di asrama atau pesantren dari teori ini ada kecocokan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah, ketua pondok pesantren ini menjelaskan beberapa permasalahan santriwati baru yang di Pondok Pesantren Putri Al-Fatimiyyah ini sering kali mengalami penyesuaian diri, dan terbukti dari beberapa perilaku tertentu seperti sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya, permasalahan yang dialami santriwati baru merupakan contoh permasalahan pada penyesuaian diri.

Hurlock, menjelaskan bahwa penyesuaian diri secara lebih umum, yaitu apabila individu mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap lingkungannya, dan individu memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu diterima oleh lingkungannya. Dengan kata lain, individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya [7]. penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup [8]. Penyesuaian diri dikatakan berhasil apabila individu dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan dengan cara - cara yang wajar serta dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya. Misalnya seorang yang tinggal di sebuah pondok pesantren dikatakan bisa menyesuaikan diri jika dapat mematuhi peraturan dan tuntutan pondok tanpa merasa terampas hak individu tersebut serta melakukan hal-hal yang sesuai norma pondok. Keberhasilan penyesuaian diri santri pada tahun pertama menentukan penyesuaian diri di tahun-tahun berikutnya [9]. Lingkungan pondok pesantren menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di pondok pesantren membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman pondok, asrama maupun dengan pengasuh [10].

Penyesuaian diri salah satu syarat agar terciptanya kesehatan mental pada seorang remaja. Remaja adalah tumbuh untuk mencapai kedewasaan. Masa remaja menurut pendapat Harlock, di artikan menjadi suatu masa pergantian atau peralihan, yaitu fase dimana individu secara fisik juga psikis mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa [11]. Masa remaja adalah segmen perkembangan seseorang yang sangatlah penting, dimana fase perkembangan di remaja sedang berada di masa potensial, baik ditinjau melalui aspek kognitif, fisik ataupun emosi. Remaja akan mengalami tantangan guna menemukan jati dirinya. Pada fase perkembangan tersebut akan terlihat apakah individu tersebut akan sukses atau gagal dalam penyesuaian dirinya [12]. Penyesuaian diri adalah suatu dinamika atau proses yang memiliki tujuan agar dapat terjadi hubungan yang sesuai dilihat dari individu dan lingkungannya. Namun kemampuan setiap individu tidak selalu sama, terdapat beberapa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan mudah dan juga terdapat individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan mudah [13]. Kehler, mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut: (a) Kondisi fisik, 1. Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani Pembawaan dan keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Sunarto, mengemukakan bahwa struktur jasmani merupakan kondisi prima bagi tingkah laku. 2. Kesehatan dan Penyakit Jasmani Gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, ketergantungan dan perasaan ingin dikasihi. (b) Kondisi Psikologis, 1. Pengalaman Pergaulan yang menyenangkan akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pergaulan yang buruk akan menimbulkan penyesuaian diri yang negative karena pergaulan akan menjadi pengalaman yang berarti bagi individu. 2. Belajar Belajar merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui proses belajar individu akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadiannya. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh secara genetic. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan proses modifikasi. (c) Kemandirian, Kemandirian merupakan unsur penting dalam proses penyesuaian diri karena melalui kemandirian, individu akan selalu merasa siap untuk menghadapi situasi maupun kondisi baru yang akan dihadapi sepanjang hidupnya.

Hurlock (2008) juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut: a. Penilaian diri Individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistis dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna. b. Kemandirian (autonomy) Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain penilaian diri dan juga kemandirian, individu dengan penyesuaian diri yang baik Mampu menilai situasi secara realistic, kemudian mampu bersikap mandiri dalam cara berpikir, bertindak dan mampu mengambil keputusan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kemandirian, hal tersebut dengan pertimbangan, bahwa faktor kemandirian dirasa peneliti lebih mungkin dimiliki dengan baik oleh subyek penelitian, yang notabene merupakan santri sebuah pondok pesantren yang identik dengan kemandirian, selanjutnya hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma, (2016) dengan subyek siswa kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang tinggal dipondok pesantren, hasil penelitian menunjukkan kolerasi yang positif antara penyesuaian diri dengan kemandirian sebesar 0.694 [6].

Menurut Steinberg, kemandirian merupakan kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang oranglain percayai. Kemandirian ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu bertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri [4]. Kemandirian merupakan sikap tidak bergantung kepada orang lain. Karena sikap mandiri bukan sikap yang muncul begitu saja, melainkan melalui penanaman pada diri anak, agar ketika seorang anak melakukan sesuatu tidak selalu bergantung kepada orang lain, melainkan bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya [2]. Menurut Ali dan Asrori, kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertindak laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya. Dalam kaitannya dengan kemandirian, Knowles, mengungkapkan bahwa kemandirian belajar menunjukkan bahwa santri tidak bergantung pada penyediaan dan pengarahan guru yang terus-menerus, tetapi juga mempunyai kreatifitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan 3 merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Menurut Gea, tahapan kemandirian yang dimiliki oleh santri mencakup beberapa hal, yaitu: percaya diri, mampu berkerja sendiri, menguasai keahlian dan ketrampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, Mahmud, mengemukakan bahwa untuk mencapai kemandirian maka santri harus memiliki kemampuan untuk membuat-membuat keputusan-keputusan sendiri, kemampuan menjalankan peranan baru yakni perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial kemampuan

memikul tanggung jawab, memiliki rasa percaya pada diri sendiri, dan memiliki kejelasan pribadi yakni berupa kemampuan benar dan salah [14].

Aspek-aspek kemandirian tersebut diantaranya adalah: 1) kemandirian emosi (emotional autonomy), 2) kemandirian bertindak/tingkah laku (behavioral autonomy), 3) kemandirian nilai (value autonomy). Menumbuhkan jiwa kemandirian pada santriwati baru tidaklah mudah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada santriwati baru, yakni faktor dari dalam (internal factors) dan faktor dari luar (external factors). Faktor internal atau faktor dari dalam berhubungan dengan mental santriwati, dan yang sangat menentukan dari faktor ini adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah. Sedangkan, faktor eksternal atau faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian santriwati adalah; lingkungan sosial, hubungan/kelekatan dengan orang tua, dan hubungan dengan lingkungan pondok pesantren [15].

Kehidupan sehari-hari dalam pondok pesantren justru santriwati akan dilatih sedini mungkin agar santriwati akan terus berusaha untuk menyesuaikan diri dan hidup dengan mandiri. Hal ini dikarenakan santriwati akan dilatih menjadi mandiri, dimana mereka akan terlepas dari pandangan orang tua, kemandirian hidup seperti melakukan kegiatan yang wajar, mengatur keuangan sendiri tanpa bantuan orang lain, membangun kebersamaan yang tinggi dengan orang-orang sekitar pondok pesantren, santriwati akan dituntut bertanggungjawab terhadap perilakunya, mampu mengambil keputusan sendiri, dan mampu mengendalikan emosi dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti mempunyai keterbatasan waktu sehingga penggalan data dilakukan dengan waktu yang seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang memaksimal mungkin, literature yang kurang, dan peneliti terkadang tidak fokus dalam penulisan sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengetikan. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu:

Ha : Terdapat hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

H0 : tidak terdapat hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

## II. METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Bryman (2016) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan teori, desain, hipotesis dan menentukan subjek [15]. gunanya untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara dua variabel atau lebih atau apakah hubungan tersebut disebabkan oleh, dipengaruhi oleh, atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variable Independen ( X ) pada penelitian ini adalah kemandirian, sementara Variable Dependen ( Y ) pada penelitian ini adalah penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh (Santriwati Baru Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang), yang berjumlah 175 santriwati baru berdasarkan pada rumus dalam tabel *Kretcie-Morgan* dengan taraf kesalahan sebesar 10%.

Variable X diukur dengan menggunakan alat ukur kemandirian, diadopsi dari skala yang dikembangkan oleh Zahro, amalia, dan Sugito. Pengujian validitas pada penelitian ini dinyatakan valid untuk seluruh item dan nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,90, sehingga telah dinyatakan andal sebagai instrumen [16]. Berdasarkan hasil pengujian instrumen validitas pada skala kemandirian yang terdapat 11 aitem pertanyaan yang diujikan hanya terdapat 8 yang dinyatakan valid sedangkan 3 aitem pertanyaan lainnya akan dihilangkan dalam instrumen penelitian ini. Selain melakukan pengujian validitas, pada skala kemandirian juga dilakukabn pengujian reliabilitas yang memperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,760 > 0,60 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Sedangkan variable Y diukur dengan menggunakan alat ukur penyesuaian diri, dikembangkan oleh Maharanin, Naschah, Hanifa, dan Hilalludin. Pengujian validitas pada penelitian ini dinyatakan valid untuk seluruh item dan nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,90, sehingga telah dinyatakan andal sebagai instrumen [17]. Berdasarkan hasil pengujian instrumen validitas pada skala penyesuaian diri yang terdapat 13 aitem pertanyaan yang diujikan hanya terdapat 9 yang dinyatakan valid sedangkan 4 aitem pertanyaan lainnya akan dihilangkan dalam instrumen penelitian ini. Selain melakukan pengujian validitas, pada skala penyesuaian diri juga dilakukabn pengujian reliabilitas yang memperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,762 > 0,60 sehingga dapat dinyatakan reliabel. teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment yang memanfaatkan aplikasi SPSS 22.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah proses penjelasan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bahwa variabel yang digunakan berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah. Berikut merupakan rumus pengkategorian dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

|                    | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Penyesuaian_Diri   | 175 | 44.00   | 65.00   | 56.2571 | 4.75094        |
| Kemandirian        | 175 | 36.00   | 55.00   | 47.6686 | 4.24723        |
| Valid N (listwise) | 175 |         |         |         |                |

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikerahui bahwa:

- a) Variabel penyesuaian diri

Tabel 2. Kategori Skor

| Kategori       | Skala       |
|----------------|-------------|
| Skor Terendah  | 1 x 13 = 13 |
| Skor Tertinggi | 5 x 13 = 65 |

Oleh karena itu, kategori dalam variabel ini yaitu

Tabel 3. Skala Penyesuaian Diri

| No. | Skala   | Kategori |
|-----|---------|----------|
| 1   | 46 – 65 | Tinggi   |
| 2   | 30 – 46 | Sedang   |
| 3   | 13 - 29 | Rendah   |

Berdasarkan kategori diatas menunjukkan bahwa nilai mean dalam variabel penyesuaian diri sebesar 56,26 berada pada rentang 46-65 sehingga dapat dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dikategorikan tinggi atau baik.

- b) Variabel Kemandirian

Tabel 4. Kategori Skor Kemandirian

| Kategori       | Skala       |
|----------------|-------------|
| Skor Terendah  | 1 x 11 = 11 |
| Skor Tertinggi | 5 x 11 = 55 |

oleh karena itu, kategori dalam variabel ini, yaitu:

Tabel 3. Skala Penyesuaian Diri

| No. | Skala   | Kategori |
|-----|---------|----------|
| 1   | 41 – 55 | Tinggi   |
| 2   | 25 – 40 | Sedang   |
| 3   | 11 - 25 | Rendah   |

Berdasarkan kategori diatas menunjukkan bahwa nilai mean dalam variabel kemandirian sebesar 47,6 berada pada rentang 41 - 55 sehingga dapat dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dikategorikan tinggi atau baik.

##### 2. Uji Instrumen

###### a. Uji Asumsi

Uji Asumsi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini data telah terdistribusi secara normal. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji asumsi yaitu apabila nilai sig. >

0,05 maka data telah terdistribusi secara normal dan sebaliknya apabila nilai sig. < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji asumsi dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test     |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                      |                | 175                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>       | Mean           | .0000000                |
|                                        | Std. Deviation | 3.79170586              |
| Most Extreme Differences               | Absolute       | .087                    |
|                                        | Positive       | .044                    |
|                                        | Negative       | -.087                   |
| Test Statistic                         |                | .087                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                 |                | .200 <sup>c,d</sup>     |
| a. Test distribution is Normal.        |                |                         |
| b. Calculated from data.               |                |                         |
| c. Lilliefors Significance Correction. |                |                         |

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig. 0,200, artinya nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data telah terdistribusi normal sehingga dalam pengujian menggunakan uji korelasi *product moment*.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu ada hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 3, yaitu:

Tabel 5. Hasil uji Korelasi

| Correlations     |                     | Penyesuaian_Diri | Kemandirian |
|------------------|---------------------|------------------|-------------|
| Penyesuaian_Diri | Pearson Correlation | 1                | .451**      |
|                  | Sig. (2-tailed)     |                  | .000        |
|                  | N                   | 175              | 175         |
| Kemandirian      | Pearson Correlation | .451**           | 1           |
|                  | Sig. (2-tailed)     | .000             |             |
|                  | N                   | 175              | 175         |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi pearson product moment pada aplikasi SPSS 22. Hasil analisis korelasi yang diperoleh yaitu p-value sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian secara signifikan. Sedangkan nilai korelasi antara penyesuaian diri dengan kemandirian sebesar 0,451 dengan nilai r tabel sebesar 0,1247 sehingga nilai korelasi  $0,451 > 0,1247$ . Artinya terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kemandirian, yang dapat ditafsirkan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel penyesuaian diri maka akan meningkat pula kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi yang memperoleh nilai  $0,451 > 0,1247$  sehingga terdapat pengaruh yang positif diantara keduanya. Selain itu, juga terdapat hubungan yang signifikan diantara penyesuaian diri dengan kemandirian, dilihat dari hasil si.  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu antara variabel penyesuaian diri dengan kemandirian, dimana apabila terjadi peningkatan pada variabel penyesuaian diri maka meningkatnya pula kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irviana, Rahmawati, dan Farida dengan judul hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pada pondok pesantren PPAI An Nahdiah, artinya apabila remaja pondok pesantren memiliki kemampuan menanggulangi masalah, mampu mengambil keputusan tanpa adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain dan mampu bertanggungjawab terhadap perilakunya maka mereka akan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan orang lain disekitar [18]. Hal ini menunjukkan apabila santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya maka akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulpa, Zahara, dan Afifah dengan judul hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren diniyyah putri lampung, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada santri baru di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung, sehingga semakin tinggi kemandirian yang terdapat pada santri maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri baru [19].

Ketidakmampuan remaja dalam melaksanakan penyesuaian diri akan menimbulkan dampak negatif seperti tidak memiliki tanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, serta jauh dari lingkungan dan masalah interaksi dengan orang lain. Hal ini mempengaruhi kesuksesan remaja dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren, karena anak tidak tinggal bersama orang tua dan belajar memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan konflik yang dialami. Remaja yang belajar dari pengalaman masa lalu akan lebih mampu menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, disebabkan waktu kecilnya sering memperoleh [20].

pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah termasuk masalah yang serupa Keterbatasan penelitian ini yaitu hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah yang rendah membuat para santri dikarenakan kebiasaan di rumah dibawa ke Pondok Pesantren. Selain itu Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu: Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 175 orang, tentunya masih kurang dalam menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, Subjek dalam penelitian ini hanya terdapat di Pondok Pesantren Al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang saja, padahal banyak Pondok Pesantren yang terdapat di Kabupaten Jombang, Informasi yang diberikan oleh responden terkadang bukan jawaban aslinya, hal ini biasanya terdapat perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman berbeda dari tiap responden.

#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Artinya, apabila kemandirian pada santriwati baru mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan penyesuaian diri pada santriwati baru Pondok Pesantren Putri Al- Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kemandirian pada penelitian disini apabila santriwati baru dapat mengambil keputusan sendiri dengan melakukan pertimbangan dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri maka santriwati dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdapat di Pondok Pesantren. Bagi santriwati baru di Pondok Pesantren diharapkan lebih giat lagi dalam belajar dan mampu mengembangkan diri dalam hal penyelesaian permasalahan dengan mengambil keputusan tanpa bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, terdapat beberapa hal-hal yang dijadikan saran. pertama, diharapkan santri tetap mempertahankan penyesuaian diri dan kemandirian dengan baik dan selalu berusaha untuk mengembangkan value pada diri sendiri misalnya selalu tetap mempertahankan diri dengan baik di lingkungan baru. Kedua, kepada pihak sekolah disarankan agar terus mempertahankan dan mendukung hal yang telah dilakukan para santri yang memiliki sifat positif agar para santri dapat meningkatkan kemampuan kemandirian untuk terus menyesuaikan diri di lingkungan yang baru dan para santriwati baru diberikan edukasi tentang pondok pesantren. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini agar lebih mendalam lagi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang yang telah membantu menjadi responden dalam studi ini.

## REFERENSI

- [1] D. N. A. Sitorus, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran," pp. 1–108, 2021.
- [2] R. Amelia, L. Masruroh, and B. Ridlwan, "Sistem Pengelolaan Pesantren Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri," *El-Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–24, 2020.
- [3] S. Maghfur, "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang," *Komun. J. Dakwah dan Komun.*, vol. 12, no. 1, pp. 85–104, 2018, doi: 10.24090/komunika.v12i1.1307.
- [4] S. M. Devi Setiani, Novendawati Wahyu Sitasari, "Hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri MTS Pondok Pesantren Assiddiqiyah," *JCA Psikol.*, vol. 2, no. 2, pp. 107–115, 2021.
- [5] I. A. Faiqoh, R. T. Herdiani, and H. Budisiwi, "Penyesuaian Diri Santri Baru Terhadap Stres Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Amin Kabupaten Tegal," *MarasJurnal Penelit. Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 116–120, 2023, doi: 10.60126/maras.v1i2.29.
- [6] A. R. Hakim, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang," 2019.
- [7] N. Zahara, *Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung*, vol. 2020, no. 1. 2019.
- [8] O. T. Handono and K. Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru," *Empathy J. Fak. Psikol.*, vol. 1, no. 2, p. 79, 2015, doi: 10.12928/empathy.v1i2.3005.
- [9] N. Tsuroiya, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Putri AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI," 2011.
- [10] S. Fahira, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Hikmah Desa Sei Alim Hasak Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan," 2020.
- [11] W. Fauzia and N. Devina Rahmadiani, "Penyesuaian Diri Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren," *Psikodinamika J. Literasi Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 37–46, 2023, doi: 10.36636/psikodinamika.v3i1.990.
- [12] Cut shofia hanin, "Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Penyesuaian diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Daruss'adah Teupin Raya Kabupaten Pidie," 2022.
- [13] D. N. Haiffahningrum, "Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi," *Character J. Penelit. Psikologi.*, vol. 9, pp. 1–13, 2022.
- [14] M. Fitrah, "Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Santri Baru Tsanawiyah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh," vol. 9, pp. 356–363, 2022.
- [15] N. Rizky, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Nurul Hakim," no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [16] R. Ramadhan, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Pertemanan Pada Santri Baru Asrama Al Azhar Ponpes Darussalam," *J. Kreat. Mhs.*, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkm/article/view/2351>
- [17] A. B. Meatry Kurniasari1, "Pengaruh Sosial Media Marketing, Brand Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Minat Beli Sebagai Variable Intervesting Pada J.CO Donuts & Coffee Ssemarang," vol. 7, no. 2, pp. 1–7, 2018, doi: <https://doi.org/10.14710/jiab.2018.20968>.

- [18] M. Arda, “Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Putri Hijau Medan,” *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 18, no. 1, pp. 45–60, 2017, doi: 10.30596/jimb.v18i1.1097.
- [19] R. Anggara, “Penyesuaian diri santri baru putra di pesantren Ar-Raudathul Hasanah,” 2019.
- [20] I. Fajrotuz, Z. Rizky, and A. Sugito, “Deskripsi Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19,” *ATTANWIR J. Keislam. dan Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 63–75, 2021.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*